

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sangat berguna untuk mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta guna membentuk bangsa yang bermartabat. Karena tanpa adanya pendidikan maka manusia akan terjerumus ke dalam jurang kebodohan sehingga mengakibatkan kerusakan baik itu pada diri sendiri, orang lain, negara bahkan agama. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar sebagai manusia dan sebagai bagian dari masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki. Untuk mencapai kehidupan yang hakiki, maka diperlukan pendidikan yang akan menuntun manusia kepada keberhasilan hidup, membekalinya dengan ilmu pengetahuan, dan melatihnya dengan praktik secara langsung sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki wawasan yang luas. Maka, dalam hal ini pendidikan menjadi pondasi dasar bagi manusia yang berperan strategis dalam membina dirinya untuk mencapai tujuan yang hakiki.²

Di Indonesia ada berbagai macam lembaga pendidikan yakni diantaranya adalah pesantren, yaitu sebuah lembaga pendidikan yang menjadi wadah bagi para pelajar muslim khususnya di Indonesia untuk menuntut ilmu terutama di bidang keagamaan. Pondok pesantren adalah

² Hasbullaah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 123.

sebuah lembaga tradisional yang eksistensinya cukup lama di Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga masa melawan penjajah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki metode yang unik dalam pembelajaran kitab kuning diantaranya, *bandongan*, *sorogan*, dan *Syawir* atau musyawarah. Dalam tulisan ini penulis akan mengkaji tentang metode *Syawir* atau Musyawarah karena metode ini memiliki kelebihan tersendiri dari pada metode yang lain yaitu metode *Syawir* lebih menuntut santri untuk lebih aktif belajar, jika ditarik dalam pendidikan formal maka metode *Syawir* lebih mirip dengan metode belajar *active learning*. Pelaksanaan metode *Syawir* mampu melatih santri lebih aktif dalam pendalaman kajian serta pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan para santri melalui media dakwah atau syiar Islam. *Syawir* merupakan diskusi, adu debat yang merujuk pada referensi kitab kuning pesantren.³

Pada perkembangan selanjutnya kurikulum yang dikembangkan pesantren terbagi menjadi dua macam berdasarkan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu :

1. Pesantren *Salaf* (tradisional), kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab kitab klasik yang meliputi: *tauhid*, *tafsir*, *hadits*, *ushul fiqih*, *tasawwuf*, bahasa arab (*nahwu*, *shorof*, dan *balaghah*) *mantiq*, akhlaq. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu

³ Rani Rakhmawati, “*Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning*“, AntroUnairdotNet, 2 (Januari, 2016), 352

atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan atas.

2. Pesantren modern yaitu pesantren yang mengkombinasikan pesantren salaf dan model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA bahkan sampai perguruan tinggi.

Dari dua jenis pesantren yang telah disebutkan diatas penulis akan melaksanakan penelitian di pondok pesantren modern yaitu pesantren Al-Mahrusiyah, yang mengkombinasikan pesantren salaf dan model pendidikan formal satuan pendidikan SD Al Mahrusiyah, SMP/MTS Al Mahrusiyah, SMK/MA Al Mahrusiyah dan bahkan sekarang menambah perguruan tinggi ITAMA, dengan pembelajaran khasnya yaitu kitab kuning. Kitab kuning merupakan sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harakat yang ditulis di atas kertas berwarna kuning. Sebutan kitab kuning merupakan sebutan asli Indonesia, khususnya daerah Jawa, sebagai salah satu identitas pesantren.⁴

Pada saat ini banyak sekali pondok pesantren yang telah berkurang peminatnya. Namun, di Pondok Pesantren Lirboyo justru santri setiap tahunnya bertambah. Tentu kajian yang dilaksanakan di sana pun mengalami banyak inovasi. Hal ini ditujukan sebagai bentuk kemodernisasian Pondok Lirboyo agar mampu mengimbangi dunia yang ada diluar pesantren. Dengan adanya pendidikan yang mendalam santri dibekali ilmu-ilmu agama dengan pelatihan-pelatihan khusus yang di

⁴ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Pesantren*, (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2008), 150

dalamnya tidak hanya sebagai pembelajaran namun juga pengalaman pribadi santri yang di asah di dalam pesantren.

Metode *Syawir* pesantren bisa dikatakan hampir mirip dengan diskusi yang ada di lembaga formal dari segi pelaksanaannya, namun ada beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas yakni pendapat yang menjadi rujukan adalah kitab kuning, seolah-olah kitab kuning merupakan sumber primer dalam pelaksanaan metode *Syawir*.

Metode *Syawir* pada umumnya telah diterapkan di beberapa pondok pesantren di Indonesia termasuk diantaranya di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Metode *Syawir* secara keseluruhan pelaksanaannya telah berjalan efektif di pondok pesantren Al Mahrusiyah, hal ini terbukti dari kemampuan santri dalam memahami kitab kuning yang semakin meningkat. Metode ini menuntut para santri untuk berpikir kritis dan aktif dalam menanggapi berbagai pendapat dari santri lain, sehingga pemahaman santri tidak hanya terbangun dari pemahaman terhadap kitab kuning berdasarkan nalarnya sendiri tetapi juga dari pemikiran atau nalar santri lain.

Metode ini telah lama diterapkan di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah dari tahun ke tahun, khususnya tingkatan kelas 1 sampai 3 Tsanawiyah dan Aliyah. Sedangkan untuk tingkatan kelas 4 sampai 6 Ibtidaiyyah merupakan suatu hal yang baru, seperti yang dikatakan pembina P2M (Pengurus Pusat Musyawarah) bahwa kegiatan *syawir* merupakan program baru di tingkatan Ibtidaiyyah yang terlaksana pada tahun 2022.⁵

⁵ Alfahi Sa'di S.Pd.I (Pembina P2M), *Wawancara*, 24 Mei 2023

Tingkatan Ibtidaiyyah merupakan tingkatan yang mendasar sehingga mayoritas santri masih dalam tahap belajar menulis dan membaca kitab kuning dalam rangka pemahaman, belum sampai masuk ke ranah pembahasan masalah atau bahkan memecahkan problematika masyarakat.⁶ Perbedaan tingkatan ini sangat mempengaruhi penerapan metode *syawir* antara tingkatan Ibtidaiyyah dengan yang lainnya. Sehingga masih banyak santri yang kurang gairahnya dalam mengikuti proses pembelajaran kitab kuning, kurangnya pemahaman santri terhadap pelajaran kitab kuning, tidak fokusnya dalam mengikuti proses pembelajaran, terdapat santri yang masih tidur, bercerita dan tidak mendengarkan ustadz/ustadzahnya dalam menyampaikan pembelajaran

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI METODE SYAWIR DALAM MENDORONG SEMANGAT BELAJAR KITAB KUNING TINGKATAN IBTIDAIYYAH DI MADRASAH DINIAH AL MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI “.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi metode *syawir* dalam mendorong semangat belajar kitab kuning tingkatan Ibtidaiyyah di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana semangat belajar kitab kuning tingkatan Ibtidaiyyah di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri?

⁶ Zuhdi Akbar, S.Ag (Guru Kelas V Ibtidaiyyah), *Wawancara*, 29 Mei 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi *syawir* dalam mendorong semangat belajar kitab kuning tingkatan Ibtidaiyyah di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengetahui semangat belajar kuning tingkatan Ibtidaiyyah di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang dapat menambah wawasan bagi pembaca terutama tentang Metode *Syawir* yang diterapkan di pondok pesantren. Bagi peneliti baru, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang nyata tentang *syawir* di Madrasah yang diteliti. Selain itu juga sebagai bahan referensi yang dapat menambah wawasan bagi pembaca terutama tentang Metode *Syawir* yang diterapkan di pondok pesantren. Bagi peneliti baru, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.
- b) Bagi lembaga, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran dan dijadikan sebagai bahan kajian dalam

meningkatkan pengetahuan santri yang berkaitan dengan metode *syawir*.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh sebuah informasi yang lebih detail dan jelas dalam penelitian ini, maka perlu kiranya mendefinisikan beberapa kata atau istilah yang di pakai dalam judul ini:

1. *Syawir* (Diskusi)

Syawir merupakan kegiatan kecil antara santri satu dengan lainnya sebagai bentuk latihan untuk memecahkan problematika masyarakat. *Syawir* juga merupakan bentuk pengkaderan santri agar bisa menjadi ulama yang solutif. Sedangkan musyawarah yang dilakukan oleh ulama biasanya disebut dengan Bahtsul Masa'il dalam kalangan Nahdhatul Ulama dan disebut *Majlis Tarjih* dalam kalangan Muhammadiyah.⁷ Dalam proses memecahkan problematika yang terjadi di kalangan masyarakat para santri akan berdiskusi mengemukakan segala argumen atau dalil-dalil yang mereka miliki yang diambil dari kitab kuning. Setelah para santri menganalisis dan mengumpulkan pendapat yang disertai dengan dalil-dalil yang kuat maka dapat ditarik kesimpulan yang digunakan untuk menyelesaikan problematika yang ada.⁸

2. Semangat belajar

Semangat dalam pengertian umum di gunakan untuk mengungkapkan minat yang menggebu dan pengorbanan untuk meraih

⁷ Ridwan Qayyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Jombang: Darul Hikmah, 2003), 14

⁸ Amayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 194.

tujuan.⁹ Semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang di alami oleh setiap orang, dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari suatu kegiatan sehingga sesuatu dapat ditujukan kepada pengarahannya yang menimbulkan, menghidupkan, menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Menurut pandangan tradisional belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan.

3. Kitab kuning

Salah satu unsur dalam pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “*Kitab Kuning*”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarah (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmuilmu Bantu, seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *ma’ani*, *bayan* dan sebagainya.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan penelusuran peneliti terhadap berbagai literature hasil peneliti sebelumnya yang relevan atau memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang ditelitinya. Penelusuran ini dianggap

⁹ Yahya, Harun. *Zeal and Enthusiasm Described in the Qur’an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 5

¹⁰ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Vol. 01, No. 02, 2013, 169-172.

penting guna menghindari adanya plagiasi atau pengulangan tema-tema skripsi yang ada.¹¹

Setelah melakukan penelusuran literatur, penulis menemukan beberapa skripsi yang seirama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rifai pada tahun 2010 UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Metode Musyawarah dalam meningkatkan Minat Belajar Siswa* (Studi di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Putra Krapyak Yogyakarta).¹²
 - a) Hasil: Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa metode musyawarah di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta efektif dalam meningkatkan minat belajar para siswa. Hal ini dapat diketahui dari beberapa aspek, yakni : aspek tugas, aspek progam aspek ketentuan dan aturan, serta aspek tujuan dan kondisi.
 - b) Persamaan: terletak pada metode pembelajarannya akan tetapi perbedaan dalam penelitian ini fokus pada minat belajar siswa.
 - c) Perbedaan: penulis fokus dalam pembelajaran membaca kitab kuning yang mayoritas masih pemula.
2. Skripsi yang ditulis oleh Imam Asrori pada tahun 2015 UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Penerapan Metode Diskusi Untuk*

¹¹ Sembodo Ardi Widodo, *et al.*, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 2006), hlm.10.

¹² Ahmad Rifai, "*Metode Musyawarah dalam meningkatkan Minat Belajar Siswa (Studi di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Putra Krapyak Yogyakarta)*", Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta: Perpustakaan PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2010),

*meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih pada santri Di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung Tahun pelajaran 2014/2015.*¹³

- a) Hasil: Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi berupa halaqoh-halaqoh kecil (kelompok), diskusi yang diadakan bersifat bulanan dan tahunan.
 - b) Persamaan: terletak pada metode pembelajarannya.
 - c) Perbedaan: terletak pada mata pelajaran.
3. Jurnal yang ditulis oleh Rani Rakhmawati pada tahun 2016 Universitas Airlangga yang berjudul *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur.*¹⁴
- a) Hasil: Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *syawir* sebagai suatu usaha untuk menjaga, melestarikan *khazanah* ke-ilmuan pesantren yang khas dengan cirinya kitab kuning sekaligus menjadi suatu bekal yang mewadahi da'wah, syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman.
 - b) Persamaan: terletak pada metode pembelajarannya.
 - c) Perbedaan: terletak pada mata pelajaran.

¹³ Imam Asrori, “*Penerapan Metode Diskusi Untuk meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih pada santri Di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung Tahun pelajaran 2014/2015*”, Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta: Perpustakaan PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2015),

¹⁴ Rani Rakhmawati, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur*, (Jawa Timur: AntroUnairdotNet, 2016), Vol.V, No.2.

Setelah peneliti mengadakan pengamatan terhadap penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. peneliti lebih menekankan pada implementasi *syawir* dalam mendorong semangat belajar kitab kuning tingkatan Ibtidaiyyah di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri dan tentu sangat berbeda dari penelitian sebelumnya baik dari objek penelitian maupun fokus masalahnya.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan proposal lebih sistematis dan terarah serta adanya keterkaitan pada masing-masing bab, maka perlu dibuat sistematika penulisan, antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan konteks penelitian atau latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, batasan istilah, gambaran setting lokasi, sistematika pembahasan dan kerangka teori.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini berisikan teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni: teori yang berkaitan dengan Implementasi *Syawir* Dalam Mendorong Semangat Belajar Kitab Kuning Tingkatan Ibtidaiyyah Di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan tentang data lapangan yaitu gambaran umum atau profil Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri memaparkan deskripsi data dan pembahasan penelitian.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

